

ANALISIS SISTEM PENDIDIKAN MENURUT SYED NAQUIB AL-ATTAS; KONSEP, PRINSIP DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN KONTEMPORER

¹Nimas Wening Kurniannur, ²Lutfiani Astutik, ³Abd. Rachman Assegaf
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Email: ¹nimnimning806@gmail.com

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Email: ²lutfianiastutik56@gmail.com

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Email: ³profassegaf@gmail.com

Abstract Education is a fundamental element in the life of the community and the nation to realize national ideals. Therefore, the education system must be managed in a directed manner to produce knowledgeable, civilized, and moral individuals. This study aims to examine the concept of education according to Syed Muhammad Naquib al-Attas and analyze its relevance to the national education system in Indonesia by providing suggestions for reconstruction so that it is relevant to the current implementation of the Indonesian curriculum. This research uses a qualitative approach with library research, namely examining primary and secondary works related to al-Attas' thought. The results of the study show that al-Attas is an Islamic thinker who places the concept of *ta'dīb* (adab) as the main basis of education. So this article is expected to be able to form a paradigm that is relevant to the reality of contemporary Islamic education today by slightly reconstructing his thoughts as a form of relevance to the education system and the current generation.

Keywords: Naquib al-Attas, Islamic education, manners, Islamization of knowledge, education system.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk kepribadian dan karakter suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk menjadi pribadi yang beradab dan bermoral. Namun, realitas pendidikan modern saat ini banyak menghadapi krisis nilai dan orientasi. Ilmu pengetahuan sering kali dipisahkan dari aspek spiritual dan etika, sehingga tujuan pendidikan hanya berfokus pada pencapaian material semata (Seyyed Hossein Nasr, 1992). Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meninjau kembali paradigma pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu dan nilai-nilai moral secara seimbang. Para pemikir Islam klasik memiliki berbagai pemikiran mendalam yang memiliki makna dan relevan dengan pendidikan modern saat ini meskipun sedikit membutuhkan rekonstruksi penyesuaian (Hadi Lubis et al., 2025). Pendidikan Islam dalam pandangan para filsuf klasik seperti Al-Farabi, Al-Ghazali dan Ibnu Sina memiliki pandangan bahwa Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai kesempurnaan diri, baik secara intelektual, spiritual, maupun moral, melalui integrasi ilmu agama dan rasionalitas. Ketiga filsuf memiliki pandangan yang relevan dengan Pendidikan Islam saat ini melalui integrasi holistic dan

mengembangkan paradigma Pendidikan Islam yang integrative dan transformative yang mengintegrasikan warisan klasik dengan pendekatan modern.

Berbicara tentang dunia Pendidikan Islam yang tak lepas dari sosok pembaharuan pemikiran Islam yakni para cendekiawan muslim seperti Syekh Ali Ashrafh, Zainudin Sardar, Syekh Muhammad Naquib Al-attas, Hamid Hasan Bilgrami, Ismail Raji Al faruqi, Nurchalish Madjid dan masih banyak lagi cendekiawan Muslim lain yang peduli dengan kondisi intelektual umat saat ini. Terlepas dari pemikiran filsuf klasik pembaharuan Pendidikan tetap berlangsung dan tetap berkembang untuk menjawab tantangan zaman hingga saat ini. Penulis memiliki ketertarikan pada Syed Naquib al-Attas seorang pemikir pembaharuan Islam yang dikenal dengan gagasan Islamisasi Keilmuan nya. Beliau merupakan salah seorang pemikir cemerlang yang dimiliki Islam, yang memiliki perhatian besar terhadap dunia Pendidikan (Rahmania & Bakar, 2023). Pertanyaan penulis yang tertuang pada penelitian ini adalah bagaimana konsep sistem pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan sejauh mana relevansinya terhadap konteks pendidikan Islam modern. Dan Tujuan penelitian ini untuk memahami secara konseptual pemikiran al-Attas mengenai sistem pendidikan Islam dan menggali nilai-nilainya sebagai alternatif terhadap krisis pendidikan modern yang cenderung sekular dan terfragmentasi. Naquib al-Attas memiliki ciri khas mendalam yang merupakan upaya konseptual dalam mengembalikan fungsi pendidikan sebagai proses penyucian jiwa dan penanaman adab. Sementara itu, menurut Hanif melalui penelitiannya menyatakan bahwa gagasan al-Attas menawarkan paradigma alternatif yang mampu menjawab krisis spiritual dan moral pendidikan modern (Hanif & Prasetyaningtiyas, 2023). Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan landasan filosofis yang kuat untuk merumuskan kembali arah pendidikan Islam modern agar tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan manusia seutuhnya yang berakar pada nilai-nilai ilahiah, keadaban, dan kebenaran.

Kajian Pustaka

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas menempati posisi penting dalam diskursus pendidikan Islam modern karena mengusung konsep ta'dib sebagai dasar dari sistem pendidikan Islam yang ideal. Menurut al-Attas (1980), tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya transfer ilmu, melainkan pembentukan adab (ta'dib), yaitu penanaman pengetahuan yang benar tentang tempat segala sesuatu sesuai dengan hakikatnya. Pandangan ini menjadi kritik terhadap sistem pendidikan modern yang berorientasi pada materialisme dan utilitarianisme tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual dan moral manusia. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hashim (2011) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran dengan pemikiran al-Attas dalam pendidikan mampu mengatasi krisis moral di lembaga pendidikan tinggi Islam dengan menanamkan nilai ta'dib sebagai dasar kurikulum. Sementara itu, studi dari Rahman (2018) menegaskan relevansi pemikiran al-Attas terhadap tantangan pendidikan kontemporer yang

cenderung terjebak pada sekularisasi dan hilangnya tujuan spiritual pendidikan. Penelitian lain oleh Rosnani Hashim dan Wan Mohd Nor Wan Daud (2010) memperkuat gagasan bahwa sistem pendidikan berbasis adab dapat membentuk manusia seimbang (insan adabi) yang memiliki kesadaran intelektual, spiritual, dan etis dalam waktu bersamaan.

Teori-teori yang digunakan : Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan Islam berbasis adab dari al-Attas, yang menekankan integrasi ilmu dan moral. Menurut al-Attas (1991), krisis ilmu (*confusion of knowledge*) terjadi karena terlepasnya ilmu dari nilai-nilai tauhid. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk menanamkan pandangan hidup Islam (Islamic worldview) sebagai landasan epistemologis bagi seluruh proses belajar. Selain itu, teori integrasi ilmu dan agama menjadi kerangka konseptual tambahan.

Kerangka Teoretis penelitian ini berpijak pada tiga pilar utama pemikiran al-Attas: (1). Konsep Ilmu yang Islami, yakni ilmu yang bersumber dari wahyu dan akal yang tunduk pada nilai tauhid. (2). Konsep Ta'dib, yaitu pendidikan sebagai proses menanamkan adab dan pengenalan posisi manusia dalam tatanan kosmik. (3). Islamisasi Ilmu, yaitu upaya mengembalikan ilmu kepada tujuan sejatinya: mengenalkan manusia kepada Tuhan dan dirinya sendiri. Dari kerangka ini, penelitian berupaya menelaah relevansi konsep pendidikan al-Attas dalam menghadapi tantangan global seperti sekularisasi, disorientasi nilai, dan degradasi moral. Dengan kata lain, teori al-Attas dipandang sebagai alternatif konseptual yang paling mampu menjawab krisis epistemologis pendidikan modern.

Metode Penelitian

Rancangan kegiatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Tujuan rancangan ini adalah untuk memahami secara mendalam konsep dasar, prinsip, serta relevansi pemikiran al-Attas terhadap problem pendidikan modern yang diwarnai sekularisasi dan krisis moral. Pemilihan literatur yang digunakan peneliti meliputi karya-karya utama al-Attas yang membahas pendidikan, antara lain *The Concept of Education in Islam* (1980), *Islam and Secularism* (1978), serta *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (1995), dengan menganalisis konsep, prinsip, serta mendalami pemikiran beliau melalui pemahaman holistik yang relevan dengan situasi pendidikan Islam saat ini penulis dapat menggunakannya sebagai bahan utama atau objek penelitian. Fokus pembahasan dibatasi pada aspek epistemologi, tujuan pendidikan, serta relevansi sistem pendidikan Islam dengan tantangan modernitas. Teknik pengambilan data yang dilakukan penulis dengan memilih bacaan berdasarkan pada buku-buku dan karya tulis al-Attas, jurnal dan artikel penelitian yang terkait dengan pemikiran al-Attas. Langkah-langkahnya mencakup pembacaan karya-karya beliau terkait dengan sistem pendidikan. Sistem pendidikan yang tidak hanya mencakup pada metode pembelajaran tetapi juga penerapan kurikulum yang mengangkat konsep ta'dib beliau di dalam pendidikan. Data yang sesuai dengan pembahasan dan bahan analisis

peneliti, kemudian akan diolah untuk melalui proses analisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-filosofis, yaitu proses menafsirkan gagasan al-Attas secara mendalam melalui konsep paradigma filosofis peneliti dengan epistemologi, ontologi, dan aksiologi yang menyesuaikan dengan kenyataan pendidikan Islam saat ini. Analisis ini berfungsi untuk menemukan makna konseptual, nilai filosofis, serta relevansi pemikiran al-Attas terhadap realitas pendidikan Islam masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa Syed Muhammad Naquib al-Attas memiliki pemikiran mendalam tentang konsep ta'dib dalam pendidikan, memiliki tujuan pendidikan berupa manusia universal (insan kamil) yang menegaskan konsep pendidikan Islam sebagai suatu sistem yang terpadu, sehingga mencetuskan tentang Islamisasi Ilmu yang merupakan bentuk kontribusi beliau dengan gagasan, tujuan, dan konsep tersebut. Konsep ta'dib yang dikemukakan beliau melalui pidatonya pada Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam 1977. Makalah kunci yang beliau sampaikan pada konferensi tersebut berjudul *The Concept of Education in Islam*, dan diterbitkan pada tahun 1979 sebagai buku yang hingga kini kita kenal dengan judul *Aims and Objectives of Islamic Education*. Dalam karyanya beliau menegaskan bahwa pendidikan Islam bukanlah proses akumulasi informasi, melainkan "*instilling of adab in man*". Dengan demikian, pendidikan Islam yang sejati harus diarahkan pada pembentukan manusia yang mengenal dan menempatkan segala sesuatu sesuai tempatnya yaitu Tuhan, diri sendiri, ilmu, dan Masyarakat, susunan keutamaan tersebut sudah sesuai dengan ketentuan Ilahi (Al-Attas, 1995).

Secara historisnya pada zaman abbasiyah, pengajar pada masa itu disebut Muaddib yang mana arti dari kata tersebut, guru bukan hanya mengajarkan ilmu tetapi juga mengajarkan adab dan sopan santun. Dan kata Pendidikan itu di ganti menjadi Tarbiyah karena adanya penyempitan makna. Dan disitu juga Syed Naquib al-Attas mengkaji melalui linguistik antara Ta'lim dan Tarbiyah, Dimana ke duanya sebagai perbandingan. (Tarbiyah) itu sendiri lebih cenderung pada Biologis Manusia. Sedangkan (Ta'lim) adalah Pengajaran, Ilmu Pengetahuan, Materi yang diterima melalui proses berfikir. Hakikatnya pendidikan dalam pandangan al-Attas terletak pada konsep ta'dib, yakni penanaman adab. Beliau membedakan istilah ta'dib dari tarbiyah dan ta'lim yang sering digunakan dalam konteks pendidikan Islam. Menurutnya, tarbiyah hanya menekankan aspek pembinaan dan pengasuhan, sedangkan ta'lim berfokus pada transfer ilmu pengetahuan. Adapun ta'dib mencakup keduanya, tetapi lebih mendalam karena mengandung makna penanaman adab yang menyatukan ilmu, amal, dan nilai moral.

Naquib al-Attas memiliki pandangan pada bidang keilmuan yang satu, yaitu semua ilmu memiliki peran tersendiri dalam bidangnya tetapi semua ilmu tetap berasal dari sumber ilmu itu sendiri yaitu Al-Qur'an sebagai wahyu yang tidak terbantahkan. al-Attas menentang keras akan sekularisme yang menyebabkan

fragmentasi keilmuan pada pendidikan Islam saat ini. Sekularisme menganggap adanya ilmu yang berbeda yaitu ilmu yang berasal dari Tuhan dan ilmu yang berasal dari manusia, yang pada hakikatnya ilmu memiliki satu tujuan yang sama yaitu mencerdaskan individu dan untuk mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Fragmentasi keilmuan saat ini sangat berdampak pada kelanjutan pendidikan Islam yang menghadapi era modernisasi saat ini. Maka al-Attas hadir dengan gagasan beliau tentang islamisasi keilmuan sebagai bentuk kontribusi beliau dalam pemikiran modernitas pendidikan Islam.

Islamisasi ilmu yang diungkapkan beliau tertuang jelas dalam bukunya (Musa, 2022) yang menyatakan bahwa islamisasi ilmu adalah pembebasan akal dan bahasa manusia dari magis, mitologis, animisme, nasionalisme buta, dan penggunaan sekularisme. Hal ini bermakna bahwa umat Islam harus memiliki akal dan bahasa yang terbebas dari pengaruh, magis, mitos, animisme, nasionalisme buta, dan sekularisme. Secara tidak langsung islamisasi berarti mengajarkan kepada manusia untuk tidak tunduk hanya kepada kebutuhan jasmaninya dan hawa nafsu untuk memiliki dunia tetapi mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai hamba yang mengerti akan arti kehidupan dan makna yang terkandung di dalamnya sebagai seorang khalifah di dunia. Tujuannya adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar dengan begitu menyesatkan.

Namun pada kenyataannya, pemahaman islamisasi ilmu ini tidak serta merta menghadirkan pemikiran yang saklek pada pengajaran umat Islam dan sekularisme keilmuan yang ada, tetapi dengan zaman yang penuh teknologi modern saat ini pemikiran dan pandangan holistik sangat diperlukan. Kehadiran teknologi dan semakin pesatnya bidang keilmuan yang berkembang dari tahun ketahun tidak dipungkiri telah terdominasi dengan keilmuan-keilmuan Barat. Sedangkan umat Islam banyak yang sudah berpuas hasil dan diri dengan pengembangan keilmuan tersebut. Maka konsep islamisasi ini bisa jadi relevan dengan kehadiran berbagai cabang ilmu dan perkembangan teknologinya dengan sedikit rekonstruksi maupun pembaharuan pada epistemologi keilmuannya. Hal ini yang menunjukkan bahwa kemerosotan ilmu pengetahuan Islam sangat berhubungan dengan pemahaman epistemologisnya, kesadaran epistemologis umat Islam saat ini sangat lemah karena pengaruh teknologi dan lemahnya sumber daya manusia. Sehingga hal ini juga berdampak fatal pada degradasi moral dan ketertinggalan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi pada generasi saat ini. Karena itu, al-Attas memperkenalkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu Upaya mengembalikan ilmu kepada kerangka pandangan hidup Islam. Dalam *Islam and secular interpretation and restoring it to original Islamic meaning*. Bagi beliau, ilmu hakikatnya adalah Amanah dari Allah SWT, dan karena itu tidak boleh dipisahkan dari nilai kebenaran dan tujuan moral. Islamisasi bukan berarti menolak ilmu modern, tetapi menempatkannya kembali dalam system makna Islam yang berorientasi pada pengenalan dan penghambaan kepada Allah SWT.

Biografi Intelektual Syed Muhammad Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas yang berasal dari Malaysia dan lahir di Indonesia dikenal sebagai seorang filsuf, sejarawan, dan pemikir pendidikan Islam. Beliau adalah salah satu filsuf yang menjadikan peradaban Islam kembali hidup dan memiliki pengaruh yang mewarnai peradaban global umat manusia dengan salah satu gagasan proyek besar cendekiawan, yaitu *International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)* di Kuala Lumpur Malaysia. Biografi kehidupan beliau dimulai dengan kelahiran beliau di Bogor pada tanggal 5 September 1931. Beliau mendapatkan pendidikan Islam kota hujan tepatnya dari daerah asal ibu yang memiliki keturunan Sunda. Sejak dini beliau telah banyak tertarik pada bidang budaya, Bahasa dan kasusastraan. Naquib Al-Attas memulai sekolah dasarnya di Malaysia tepatnya di *Ngee Heng Primary School*, setelahnya beliau melanjutkan sekolah menengahnya di Madrasah Urwatul Wutsqa, Sukabumi. Beliau sempat bergabung dengan dinas ketentaraan negeri dan dikirim untuk belajar di Royal Military Academy Inggris. Perjalanan beliau menempuh pendidikan tinggi masih berlanjut di McGill University Kanada hingga meraih gelar master. Sementara, strata doktoralnya diraih dari School of Oriental and Africa Studies, University of London pada tahun 1965 (Musa, 2022).

Perjalanan pendidikan beliau tidak berhenti hanya sampai meraih gelar master dan doktoralnya tetapi beliau adalah seorang filsuf kontemporer yang memberi perhatian besar bagi dunia pendidikan Islam. Pada konferensi Dunia Pertama Pendidikan Islam di Mekkah tahun 1977 beliau mengungkapkan konsep pendidikan Islam dalam bentuk universitas. Menjelaskan tentang tujuan pendidikan Islam dan sasaran pendidikan Islam. Di dalam forum tersebut Al-Faruqi dan Naquib al-Attas mengungkapkan gagasan tentang islamisasi ilmu. Respon bagus yang diterima beliau terkait gagasan tersebut ditindaklanjuti oleh Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang menjadi sponsor pendirian Universitas Islam International (IIU) Malaysia pada tahun 1984. Setelah muncul dengan gagasan besar tersebut beliau juga mendirikan ISTAC yang kita kenal sebagai lembaga pendidikan Islam untuk merevitalisasi nilai-nilai peradaban Islam dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Sayangnya lembaga ini sempat menjadi perhatian publik Malaysia dan akibat tragedy 11 September 2001 pemerintah Malaysia bersikap berlebihan dan mencurigai beberapa pengajar sebagai pengembang Gerakan Islam. Akibat dari kecurigaan tersebut pemerintah mengeluarkan keputusan untuk menggabungkan ISTAC ke dalam UM, sebagai salah satu departemen tersendiri.

Gagasan beliau terkait revitalisasi nilai-nilai keislaman adalah hal baru yang banyak menuai kontroversi, salah satu konsep pendidikan yang dilontarkan beliau adalah pendapat beliau mengenai ta'dib. Menurut beliau pendidikan lebih sesuai apabila disebut dengan istilah lain seperti ta'dib. Ta'dib ini memiliki penekanan pada adab yang ditanamkan pada peserta didik. Beliau berpendapat bahwa ta'dib berkaitan erat dengan ilmu sehingga konsep pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada tarbiyah atau ta'lim tetapi pendidikan Islam dapat diajarkan pada peserta didik

apabila mereka memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan. Keterlibatan Naquib al-Attas dalam pendidikan Islam telah menjadikan beliau salah satu tokoh Filsuf yang berkontribusi pada pendidikan Islam dengan Islamisasi Ilmu hingga gagasan beliau mengenai ta'dib yang menuai kontroversi. Hingga pada saat ini beliau dikenal sebagai tokoh pendidikan Islam kontemporer yang berkontribusi dalam pengembangan islamisasi ilmu dan penyanggahan dikotomi ilmu yang dianggap menjadi penyebab banyaknya hal yang terjadi saat ini (Ahmad, 2023).

Konsep Sistem Pendidikan Menurut al-Attas

Naquib al-Attas menegaskan bahwa adab adalah inti dari pendidikan Islam. Beliau mengungkapkan dalam bukunya bahwa *"education in Islam is not merely the acquisition of knowledge, but the instilling of adab in man"*. Gagasan pendidikannya berakar kuat pada pandangan hidup islam (*Islamic Worldview*) yang menempatkan ilmu, adab, dan tauhid sebagai dasar utama. Berbeda dengan system pendidikan Barat yang cenderung sekuler dan menekankan aspek material, al-Attas memandang pendidikan sebagai proses spiritual yang bertujuan membentuk manusia beradab (insan adabi). Baginya pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan kognitif, tetapi pada pembentukan kepribadian dan penanaman nilai-nilai ketuhanan yang menuntun perilaku manusia di dunia dan akhirat (Al-Attas, 1980). Dari konsep ta'dib yang dikemukakan Naquib al-Attas akan ditemukan problem mendasar kemunduran pendidikan umat Islam adalah karena minimnya manusia yang memiliki adab dalam hal norma, etika, maupun hukum. Banyaknya ilmu pengetahuan yang diasalahartikan, bertumpang tindih, atau diporakporandakan oleh pandangan hidup secular menjadi sebuah problem yang telah banyak merusak generasi saat ini. Akibatnya makna ilmu yang didapatkan itu sendiri telah bergeser jauh dari makna hakiki dalam Islam, sehingga menimbulkan pergeseran makna ilmu dan banyaknya fenomena seperti tindakan korup (merusak) dan kekerasan juga kebodohan yang disebabkan oleh hilangnya adab dalam peradaban manusia saat ini (Hamka & Umarella, 2024). Hal ini kemudian sangat relevan dengan pengamatan Naquib bahwa semua kenyataan yang mendasari hilangnya makna keilmuan tersebut harus disudahi dengan kembali membenahi konsep dan system pendidikan Islam yang dijalankan selama ini.

Tujuan utama pendidikan dalam pandangan al-Attas adalah melahirkan manusia yang baik (*the good man*). Dalam konteks ini, manusia yang baik bukan hanya yang berakhlak mulia, tetapi juga yang memahami hakikat keberadaannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Pendidikan Islam menurut al-Attas tidak diarahkan untuk membentuk individu yang sekedar produktif secara ekonomi atau kompetitif secara intelektual, tetapi manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, moral, dan rasional. Dengan kenyataan yang saat ini terjadi pada masyarakat luas banyaknya individu yang lelah secara fisik maupun batin untuk sekedar bekerja dan memenuhi kebutuhan hidupnya dan melupakan adanya kemampuan sang pencipta sebagai pemilik alam semesta dan raganya (Abdul Aziz &

Ong, 2024). Beliau menyatakan bahwa *“the aim of education in Islam to produce a good man”*, bukan sekedar warga negara atau pekerja yang efisien. Dengan demikian, orientasi pendidikan Islam haruslah teosentris, berlandaskan pada tauhid yang menempatkan Allah SWT sebagai sumber dan tujuan segala ilmu.

Epistemology pendidikan menurut al-Attas berpijak pada kritik terhadap ilmu pengetahuan modern yang bersifat sekuler dan terpisah dari nilai-nilai transcendental. Beliau memandang bahwa sekularisasi ilmu telah menyebabkan krisis makna dalam kehidupan manusia modern. Secara tidak langsung pandangan beliau tersebut memiliki relevansi pada kenyataan sistem pendidikan saat ini yang membuat sekolah negeri tampak lebih menjanjikan dengan bidang ilmu pengetahuan formalnya sedangkan lembaga swasta yang dipandang sebelah mata dengan sulitnya memasuki perguruan tinggi negeri nantinya. Hal inilah yang kemudian menjadi pertimbangan bagi para orang tua untuk kelangsungan generasinya kelak, dan inilah yang menyebabkan kemunduran pendidikan di Indonesia. Syed Naquib al-Attas memiliki pandangan keras terkait sekularisme dan dikotomi ilmu yang seringkali menyebabkan banyaknya pihak yang berbeda pendapat. Beliau menentang akan adanya pendapat bahwa ilmu agama harus dipisahkan dari ilmu politik supaya tidak mengganggu keabsahan dalam bidang keilmuan keduanya. Hal ini sejalan dengan usulan al-Attas dengan struktur keilmuan yang bersumber dari prinsip tauhid. Beliau membedakan ilmu menjadi dua kategori utama, yaitu ilmu *fardhu ‘ain* dan ilmu *fardhu kifayah*. Al-Attas menekankan bahwa ilmu *fardhu ‘ain* harus dijadikan dasar sebelum mempelajari ilmu *fardhu kifayah*, agar seluruh aktivitas intelektual manusia tetap berada dalam koridor etika dan keimanan. Beliau menulis, *“knowledge that is fardhu ‘ain concerns mans salvation; it must be prioritized before other science”*. Dengan demikian, system pendidikan Islam yang ideal menurutnya harus mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam bingkai nilai-nilai tauhid (Ansor, 2021).

Selain struktur kurikulum, al-Attas juga menekankan pentingnya peran guru dalam system pendidikan Islam. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual bagi murid. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari hubungan personal antara guru dan murid, karena nilai-nilai adab ditransmisikan melalui keteledanan dan pembiasaan, bukan sekedar instruksi formal. Beliau menyebutkan bahwa *“the teacher is not a mere instruction of onformation, but one who transmits wisdom through adab”*. Dengan demikian, kualitas guru dalam pandangan al-Attas tidak hanya diukur dari kemampuan intelektualnya, tetapi juga dari integritas moral, keikhlasan, dan keteladanan dalam mengamalkan ilmu. Menurutny, kesalahan terbesar dalam system pendidikan modern adalah pemisahan antara agama dan kehidupan dunia, sebagaimana dinyatakannya *“The confusion between religion and the secular is the greatest error in modern education”*. Pendidikan Islam, sebaliknya harus memadukan kedua dimensi tersebut dalam satu kesatuan makna. Artinya, aktivitas ilmiah, professional, dan social harus selalu diarahkan untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Dengan demikian, system pendidikan Islam yang ideal menurut al-Attas adalah system yang menyatukan akal

dan wahyu, rasionalitas dan spiritualitas serta ilmu dan amal (Zaki Abdul Muhaimin, 2025).

Konsep pendidikan al-Attas memiliki relevansi yang tinggi dengan kondisi pendidikan kontemporer. Di Tengah krisis moral, disorientasi nilai, dan dominasi materialism dalam system pendidikan modern, gagasan al-Attas menawarkan pendekatan holistic yang mengembalikan makna pendidikan sebagai proses kemanusiaan. Pendidikan Islam yang berbasis adab dan berorientasi pada pembentukan insan adabi dapat menjadi solusi terhadap fragmentasi ilmu dan dekadensi moral yang dihadapi dunia pendidikan saat ini. Dengan mengintegrasikan ilmu fardhu 'ain dan fardhu kifayah serta mengislamisasikan ilmu pengetahuan modern, system pendidikan Islam dapat mencetak generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia yaitu generasi yang memahami bahwa seluruh pengetahuan dan aktivitas manusia pada hakikatnya adalah bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Relevansi dalam Konteks Pendidikan Kontemporer

Konsep sistem pendidikan yang dirumuskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas memiliki nilai filosofis dan spiritual yang sangat mendalam. Beliau menempatkan pendidikan bukan semata proses intelektual, melainkan sebuah proses pembentukan manusia beradab melalui penanaman nilai-nilai ketuhanan. Dalam konteks krisis moral, disorientasi nilai dan sekularisasi ilmu pengetahuan yang mewarnai system pendidikan modern, gagasan al-Attas tampak sangat relevan dan mendesak untuk dihidupkan Kembali. Akan tetapi, penerapan konsepsi tersebut dalam praktik pendidikan kontemporer juga menghadapi sejumlah tantangan konseptual dan metodologis yang perlu dianalisis secara kritis. Dari sisi kekuatan, konsep pendidikan al-Attas memberikan fondasi epistemologis dan ontologis yang kuat bagi system pendidikan Islam. Penekanannya pada adab sebagai inti pendidikan menawarkan solusi terhadap degradasi moral dan krisis karakter yang terjadi di dunia pendidikan modern. Pendidikan modern yang cenderung menekankan penguasaan ketrampilan teknis, efisiensi, dan kompetisi global sering kali melahirkan individu-individu yang cerdas secara intelektual, tetapi miskin nilai dan empati (Ardiansyah et al., 2019). Dalam konteks ini, gagasan ta'dib al-Attas relevan sebagai kerangka etik-spiritual untuk mengembalikan keseimbangan antara dimensi intelektual dan moral. Konsep insan adabi sebagai tujuan pendidikan memberikan alternatif terhadap model pendidikan yang terfragmentasi, sekaligus mengembalikan tujuan pendidikan kepada orientasi teosentris, yaitu pengenalan dan penghambaan kepada Allah SWT (Ansor, 2021). Selain itu gagasan islamisasi Ilmu pengetahuan yang dikemukakan al-Attas memiliki signifikansi besar dalam upaya membangun paradigma pendidikan yang berakar pada pandangan hidup Islam. Dalam konteks globalisasi ilmu dan teknologi yang cenderung secular, ide Islamisasi berfungsi sebagai kritik terhadap universalisme epistemology barat yang memisahkan ilmu dari nilai dan moralitas. Al-Attas menegaskan bahwa setiap ilmu selalu mengandung asumsi metafisik tertentu yang karenanya ilmu yang bersumber dari pandangan

hidup sekuler tidak netral, tetapi membawa nilai-nilai yang dapat mengikis kesadaran keagamaan. Dengan demikian, Islamisasi ilmu merupakan langkah penting untuk mengembalikan ilmu kepada orientasi tauhid, di mana selueuh pengetahuan harus bermuara pada pengakuan akan ke-Esa-an Allah SWT dan keteraturan ciptaan-Nya (Rofiq et al, 2022).

Namun demikian, jika ditinjau secara kritis, konsep pendidikan al-Attas juga memiliki sejumlah tantangan dalam tataran praktis dan kontekstualisasi. Pertama, gagasannya bersifat sangat filosofis dan normative, sehingga sulit diterapkan secara langsung dalam system pendidikan modern yang diatur oleh regulasi sekuler dan orientasi pragmatis. Misalnya, konsep ta'dib sebagai penanaman adab belum banyak diterjemahkan ke dalam kurikulum dan pedagogi yang konkret. Implementasi nilai adab memerlukan transformasi menyeluruh, mulai dari visi pendidikan nasional, system evaluasi hingga budaya sekolah. Tanpa reformasi institusional yang mendalam, gagasan al-Attas berpotensi hanya berhenti pada tataran ideal konseptual.

Meskipun menghadapi tantangan-tantangan tersebut, gagasan al-Attas tetap memiliki relevansi transformative yang kuat. Dalam konteks pendidikan Inonesia, misalnya konsep ta'dib dan insan adabi dapat diintegrasikan dengan program Profil Pelajar Pancasila yang menekankan nilai-nilai moral, spiritual, dan gotong royong. Prinsip Islamisasi ilmu dapat pula dimaknai sebagai upaya kontekstualisasi sains dan teknologi dalam kerangka nilai-nilai religious dan etika kemanusiaan. Dengan demikian, pemikiran al-Attas dapat berfungsi sebagai landasan filosofis bagi pengembangan kurikulum integratif yang memadukan iman, ilmu dan amal secara seimbang.

Kesimpulan

Secara kritis dapat disimpulkan bahwa konsep system pendidikan menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas menawarkan paradigma alternatif yang holistic bagi dunia pendidikan modern yang tengah mengalami krisis nilai. Gagasannya menegaskan pentingnya spiritualisasi ilmu dan moralitas dalam pendidikan, sesuatu yang sering terpinggirkan dalam system sekuler. Namun, agar relevan dan aplikatif, konsep tersebut memerlukan reinterpretasi kontekstual dan inovasi pedagogis yang konkret. Pendidikan Islam ke depan harus mampu memadukan idealism filosofis al-Attas dengan kebutuhan praktis dunia modern, sehingga pendidikan tidak hanya mencetak individu yang kompeten secara intelektual, tetapi juga beradab, beriman, dan bertanggung jawab terhadap kemanusiaan serta Tuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, A. F., & Ong, T. (2024). Prevalence and associated factors of burnout among working adults in Southeast Asia: results from a public health assessment. *Frontiers in Public Health*, 12(March). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1326227>

Orang. (2023). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *An-Nur : Jurnal Studi Islam*, 13(1), 318–342.

Al-Attas, S. M. N. (1980). The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. In *The First World Conference on Muslim Education* (1st ed.). The Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).

Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena To the Metaphysics of Islam-Syed-Muhammad-Naquib-Al-Attas*. Orang Institute of Islamic Thought and Civilization.

Ansor, Z. (2021). Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Islamization of Knowledge By Developing Genuine Islamic Paradigm. *Jurnal ISLAMIKA*, 4(2), 73–87. <https://ejurnal.umri.ac.id/orang.php/JSI/article/download/3077/1746>

Ardiansyah, M., Hafidhuddin, D., Mujahidin, E., & Syafrin, N. (2019). The Concept of Adâb by Syed Muhammad Naquib al-Attas and I'ts Relevance to Education in Orang. *Ibn Khaldun Journal of Social Science*, 1(1), 53. <https://doi.org/10.32832/ikjss.v1i1>.

Hadi Lubis, A., Nazir, M., & Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, U. (2025). Konsep Integrasi Islam Dan Sains : Peluang Dan Tantangan Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Orang*, 4(1), 30–37.

Hamka, S., & Umarella, S. (2024). Pemikiran pendidikan Syed M . Naquib al- Attas dalam Buku " The Concept of Education in Islam ". *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(03), 627–640. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i3>

Hanif, M., & Prasetianingtiyas, H. (2023). Islamization of Science in the Era of Society 5.0: Study of al-Attas' Thought. *Orang Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 4, 1–22. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i1.127>

Musa, M. F. (2022). Naquib Al-Attas Islamization of Knowledge. In *Shapers of Islam in Southeast Asia*. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197514412.003.0002>

Rahmania, S., & Bakar, M. Y. A. (2023). *STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF NAQUIB AL-ATTAS*. 6(2), 129–144.

Rofiq et al, A. (2022). Konsep Ta ' dib Pendidikan Agama Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Al Fikr:Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 81–89.

Seyyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred Science* (Albany: State University of New York Press, 1992), hlm. 17. (n.d.). *Orang Title*.

Zaki Abdul Muhaimin, A. Z. A. (2025). Education and Civilization Worldviews; A Comparative Study of Syed Muhammad Naquib al-Attas and John Dewey. *INJAS: Indonesian Journal of Islamization Studies*, 03(01), 97–114. <https://doi.org/10.21111/injas.v3i1.14699>

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the
Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative
Commons Attribution 4.0 International License

